Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

Meta-Analisis Efek Religiusitas dalam Menekan Ketidakjujuran Akademik pada Peserta Didik di Indonesia

Hania Choirunnisa[1], Damajanti Kusuma Dewi[2], Diana Rahmasari[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya.
25121685033@mhs.unesa.ac.id[1]

ABSTRACT

Academic dishonesty remains a persistent problem at various levels of education in Indonesia. Although religiosity is theoretically believed to be a strong moral protective factor, empirical evidence from various primary studies shows inconsistent results and effect sizes. The study design consists of a quantitative systematic review using a meta-analysis approach in accordance with the PRISMA 2020 guidelines. A total of 10 primary studies (publication period 2021–2026) with varying cumulative sample sizes were synthesized using a random-effects model. Effect size was measured using the correlation coefficient (r). The findings indicate a significant negative combined effect with a moderate effect size (r = −0.301; z = −6.23; p < 0.001; 95% CI [−0.396; −0.206]). These results confirm that the higher the religiosity, the lower the academic dishonesty, although religiosity explains only about 9% (r = 0.09) of the variance in academic dishonesty. Heterogeneity across studies was found to be significant and high (I^2 ≈ 85.4%; Q(9) = 61.81; p < 0.001). The Bausch plot identified that the primary source of heterogeneity stemmed from extreme study variability, such as in Yusup & Halimah (2025) and Heryadi et al. (2024). No evidence of fatal publication bias was found via the residual funnel plot. Religiosity has been shown to be a valid protective factor against academic dishonesty in Indonesia. However, its effectiveness depends heavily on the personal internalization of the dimensions of religiosity (private practices and ideology) rather than merely participation in public rituals or intellectual knowledge alone.

Keywords : Religiosity; Academic Dishonesty; Meta-Analysis; Random Effects Model.

ABSTRAK

Kecurangan akademik masih menjadi masalah persisten di berbagai jenjang pendidikan Indonesia. Meskipun religiusitas secara teoretis diyakini menjadi faktor pelindung moral yang kuat, bukti empiris dari berbagai studi primer menunjukkan hasil dan besaran efek yang tidak konsisten. Desain penelitian berupa tinjauan sistematis kuantitatif dengan pendekatan meta-analisis mengikuti pedoman PRISMA 2020. Sebanyak 10 studi primer (periode publikasi 2021–2026) dengan total sampel kumulatif yang bervariasi disintesis menggunakan *random-effects model*. Ukuran efek diukur menggunakan koefisien korelasi (r). Temuan menunjukkan adanya efek gabungan negatif yang signifikan dengan besaran efek moderat (r = -0,301; z = -6,23; p < 0,001; 95% CI [-0,396; -0,206]. Nilai ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin rendah kecurangan akademik, meskipun religiusitas hanya menjelaskan sekitar 9% (r = 0,09) varians kecurangan akademik. Heterogenitas antarstudi ditemukan signifikan dan tinggi (I^2 ≈ 85,4%; Q(9) = 61,81; p < 0,001). Baujat plot mengidentifikasi bahwa sumber heterogenitas utama berasal dari variabilitas studi ekstrem, seperti Yusup & Halimah (2025) dan Heryadi dkk. (2024). Tidak ditemukan bukti bias publikasi yang fatal melalui *residual funnel plot*. Religiusitas terbukti valid menjadi faktor pelindung terhadap kecurangan akademik di Indonesia. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada internalisasi dimensi religiusitas secara personal (praktik privat dan ideologi) daripada sekadar keterlibatan ritual publik atau pengetahuan intelektual semata.

Kata kunci : Religiusitas; Kecurangan Akademik; Meta-Analisis; Model Efek Acak.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

PENDAHULUAN

Kecurangan akademik merupakan salah satu ancaman yang terus menggerus integritas pendidikan di berbagai jenjang. Perilaku ini dilakukan melalui cara yang tidak sah untuk memperoleh nilai tinggi atau menghindari kegagalan dalam aktivitas akademik (Yusup & Halimah, 2025). Bentuknya beragam, mulai dari menyontek saat ujian, kolaborasi tanpa izin, plagiarisme, hingga kecurangan berbasis perangkat elektronik (Ahmad & Qamariah, 2025; Oktaviyani dkk., 2022). Skala persoalannya tampak dari data prevalensi yang dilaporkan dalam literatur. Yusup dan Halimah (2025) merujuk survei di Universitas Negeri Medan yang mengungkap bahwa 98,5% mahasiswa pernah menyalin jawaban teman saat ujian, sedangkan Ichsan dan Muhtar (2024) mendapati 97,1% dari 34 mahasiswa FKIP UNS pada survei awal mengaku pernah berbuat curang. Pada jenjang sekolah, Khotimah dkk. (2022) mencatat bahwa dari 202 pengaduan kecurangan pada Ujian Nasional 2019, sebanyak 126 kasus terverifikasi. Kemudahan akses internet turut membuka cara-cara baru yang lebih canggih dan terselubung (Yusup & Halimah, 2025), sehingga kejujuran dan religiusitas peserta didik menjadi modal penting di era pendidikan cerdas berbasis teknologi digital (Heryadi dkk., 2024).

Dampak kecurangan akademik tidak berhenti pada nilai yang tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Perilaku ini menghambat perkembangan moral dan kedisiplinan mahasiswa (Yusup & Halimah, 2025), dapat merusak reputasi institusi (Ahmad & Qamariah, 2025), dan cenderung terbawa ke dunia kerja sebagai kebiasaan mencari jalan pintas (Ichsan & Muhtar, 2024; Khotimah dkk., 2022). Oktaviyani dkk. (2022) menambahkan bahwa peserta didik yang berani tidak jujur dalam ranah akademik akan lebih mudah tidak jujur dalam kehidupan sosial.

Kemunculan kecurangan akademik dipengaruhi faktor internal maupun eksternal, antara lain tekanan, peluang, rasionalisasi, dan norma teman sebaya (Yusup & Halimah, 2025), efikasi diri (Ichsan & Muhtar, 2024; Khotimah dkk., 2022), serta integritas dan gender (Lestari dkk., 2022; Novianti, 2021). Di antara faktor tersebut, religiusitas menempati posisi penting sebagai faktor pelindung. Religiusitas dipahami sebagai tingkat pemahaman dan komitmen terhadap ajaran agama (Rosada dkk., 2026) atau intensitas dan sentralitas keyakinan agama dalam kehidupan individu (Yusup & Halimah, 2025). Secara teoretis, religiusitas memperkuat identitas moral dan mengubah persepsi kecurangan dari sekadar pelanggaran aturan institusional menjadi dosa yang akan dimintai pertanggungjawaban (Yusup & Halimah, 2025). Individu yang meyakini setiap tindakannya diawasi Tuhan cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih kuat (Ahmad & Qamariah, 2025), dan rasa takut terhadap dosa dapat menghambat keterlibatan dalam kecurangan (Ichsan & Muhtar, 2024). Dalam kerangka *theory of planned behavior*, religiusitas berkaitan dengan sikap individu terhadap perilaku curang (Ichsan & Muhtar, 2024). Konteks Indonesia menarik karena banyak studi dilakukan di lembaga berbasis agama, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, yang diasumsikan menanamkan nilai kejujuran dan moral secara lebih intensif (Khotimah dkk., 2022; Lestari dkk., 2022; Yusup & Halimah, 2025). Justru di lingkungan inilah pertanyaan tentang seberapa besar religiusitas benar-benar melindungi peserta didik dari kecurangan menjadi paling relevan.

Meskipun landasan teoretisnya kuat, bukti empiris belum konsisten. Sebagian besar studi menemukan pengaruh negatif yang signifikan, baik pada mahasiswa (Ahmad & Qamariah, 2025; Ichsan & Muhtar, 2024; Novianti, 2021), siswa pesantren (Lestari dkk.,

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

2022), maupun siswa madrasah (Khotimah dkk., 2022). Namun, Hadjar (2017), sebagaimana dirujuk Yusup dan Halimah (2025) serta Oktaviyani dkk. (2022), tidak menemukan pengaruh yang berarti. Yusup dan Halimah (2025) juga mencatat bahwa prevalensi kecurangan tetap tinggi (84%) pada mahasiswa Islam di Aceh meskipun berada di lingkungan pendidikan berbasis agama, dan Lestari dkk. (2022) menemukan praktik menyontek di pesantren, seperti bertukar jawaban lewat ponsel dan meminta teman mengerjakan tugas. Ketidakkonsistenan juga tampak pada tingkat dimensi. Dimensi ideologi berasosiasi negatif dengan ketidakjujuran akademik pada Oktaviyani dkk. (2022) dan Heryadi dkk. (2024), tetapi berasosiasi positif pada Yusup dan Halimah (2025). Dimensi pengalaman religius menjadi prediktor terkuat pada Yusup dan Halimah (2025), sedangkan praktik privat paling dominan pada Oktaviyani dkk. (2022). Lestari dkk. (2022) menemukan dimensi organisasional dan intrinsik signifikan, sementara dimensi nonorganisasional tidak.

Keragaman hasil tersebut dapat berakar pada perbedaan karakteristik studi. Populasi yang diteliti mencakup siswa madrasah ibtidaiyah (Khotimah dkk., 2022), siswa SMP (Rosada dkk., 2026), siswa madrasah aliyah dan pesantren (Lestari dkk., 2022; Oktaviyani dkk., 2022), hingga mahasiswa. Ukuran sampel berkisar dari 77 hingga 580 partisipan. Instrumen religiusitas pun berbeda, misalnya *Centrality of Religiosity Scale* (Oktaviyani dkk., 2022; Yusup & Halimah, 2025), *Duke Religion Index* (Lestari dkk., 2022), dan dimensi Glock dan Stark (Rosada dkk., 2026). Teknik analisisnya juga bervariasi, dari regresi sederhana dan berganda, korelasi Spearman (Ahmad & Qamariah, 2025), hingga PLS-SEM (Heryadi dkk., 2024). Besaran asosiasi pun beragam. Heryadi dkk. (2024) melaporkan koefisien jalur yang kecil (−0,108) dan Ahmad dan Qamariah (2025) melaporkan korelasi Spearman −0,202, sedangkan kontribusi religiusitas pada studi lain berkisar dari 10,2% (Khotimah dkk., 2022) hingga 57,6% (Oktaviyani dkk., 2022). Model-model ini tidak selalu sebanding karena sebagian menyertakan efikasi diri, integritas, atau gender. Tri dan Tumanggor (2025) bahkan menilai luaran moral yang lebih luas, yakni perkembangan moral, dengan kontribusi religiusitas sebesar 14,4%.

Keterbatasan studi primer turut memperumit gambaran. Ahmad dan Qamariah (2025) mengakui sampelnya terbatas pada satu universitas dan didominasi perempuan, Novianti (2021) meneliti mahasiswa akuntansi pada satu universitas negeri, dan Yusup dan Halimah (2025) menggunakan aksidental sampling. Para peneliti menyarankan sampel yang lebih representatif (Yusup & Halimah, 2025), pengujian pada populasi dan jenjang pendidikan berbeda (Oktaviyani dkk., 2022), serta penelusuran faktor lain lintas konteks budaya dan agama (Rosada dkk., 2026). Saran-saran ini sulit dijawab oleh satu studi tunggal.

Estimasi yang lebih akurat juga penting bagi praktik pendidikan. Rosada dkk. (2026) dan Oktaviyani dkk. (2022) merekomendasikan integrasi pendidikan karakter berbasis religiusitas serta kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru agama, sedangkan Ahmad dan Qamariah (2025) menyarankan pendidik memadukan pendidikan agama untuk meningkatkan perilaku etis peserta didik. Rekomendasi tersebut hanya akan tepat sasaran apabila besar dan konsistensi efek religiusitas terhadap kecurangan akademik diketahui dengan jelas.

Meta-analisis menawarkan jalan keluar karena mengintegrasikan ukuran efek dari studi-studi terpisah, mengestimasi efek gabungan, dan mengukur heterogenitas antarstudi. Berdasarkan penelusuran terhadap studi-studi yang dihimpun dalam artikel ini, temuan-temuan tersebut belum diintegrasikan secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mengestimasi efek gabungan religiusitas terhadap kecurangan akademik pada sepuluh studi primer, (2) menguji heterogenitas antarstudi, dan (3) menelaah secara

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

eksploratif kemungkinan sumber heterogenitas tersebut, seperti jenjang pendidikan, instrumen, dan teknik analisis.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan sistematis dengan meta-analisis kuantitatif untuk mensintesis hasil studi primer tentang hubungan religiusitas dengan kecurangan akademik. Pelaporan mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 (Page dkk., 2021). Sintesis menggunakan model *random-effects*, karena studi-studi yang dihimpun berbeda dalam jenjang pendidikan responden, instrumen, dan teknik analisis. Ukuran efek sebenarnya karena itu diasumsikan berbeda antarstudi dan tidak hanya bervariasi akibat galat sampling.

Kriteria Kelayakan

Studi disertakan apabila (a) berupa penelitian kuantitatif yang menguji hubungan atau pengaruh religiusitas terhadap kecurangan atau ketidakjujuran akademik, (b) melibatkan peserta didik pada jenjang *madrasah ibtidaiyah*/sekolah dasar hingga perguruan tinggi, (c) dipublikasikan pada tahun 2021 sampai 2026, dan (d) melaporkan statistik yang memungkinkan penghitungan ukuran efek, yaitu koefisien korelasi atau regresi, nilai *t* dan derajat bebas, serta ukuran sampel. Studi kualitatif dan studi tanpa data statistik yang memadai dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Tabulasi Data Studi Primer

Studi	N	t	Effect Size	Std. Error	p-value
Yusup & Halimah (2025)	182	-5.527	-0.523	0.063	0.000
Rosada dkk. (2026)	77	-4.368	-0.450	0.103	0.000
Khotimah dkk. (2021)	81	-2.779	-0.300	0.107	0.007
Ichsan & Muhtar (2024)	313	-9.642	-0.480	0.050	0.000
Novianti (2021)	102	-2.712	-0.263	0.096	0.009
Ahmad & Qamariah (2025)	208	-	-0.202	0.068	0.041
Heryadi dkk. (2024)	580	-2.050	-0.108	0.041	0.041
Abumuhammad dkk. (2023)	357	-2.974	-0.157	0.052	0.003
Lestari dkk. (2023)	463	-5.855	-0.365	0.062	0.000
Oktaviyani dkk. (2022)	251	-3.924	-0.206	0.0525	0.001

Tabel menunjukkan bahwa penelitian meta-analisis mencakup 10 studi primer dengan jumlah sampel yang bervariasi, mulai dari 77 hingga 580 peserta. Ukuran efek yang digunakan menunjukkan arah hubungan antara religiusitas dan ketidakjujuran atau kecurangan akademik. Beberapa studi menunjukkan efek negatif, seperti Khotimah dkk.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

(*effect size* = -0,300), Ichsan & Muhtar (-0,480), Novianti (-0,263), Heryadi dkk. (-0,108), Lestari dkk. (-0,365), dan Oktaviyani dkk. (-0,206). Sementara itu, Yusup & Halimah (0,523) dan Rosada dkk. (0,450) menunjukkan arah positif dalam tabel, sehingga terdapat variasi arah dan kekuatan efek antarstudi. Ahmad & Qamariah menunjukkan efek -0,202, sedangkan Abumuhammad dkk. menunjukkan -0,157. Nilai *p* pada sebagian besar studi berada di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa efek individual yang dilaporkan dalam studi-studi tersebut umumnya signifikan secara statistik. Variasi nilai *effect size* tersebut menjadi dasar penting penggunaan *random-effects model*, karena hasil penelitian primer menunjukkan perbedaan yang cukup besar.

Tabel 3 Tes Meta Analitik

	Test	P
Heterogeneity	$Q_e(9) = 61.81$	< .001
Pooled effect	z = -6.23	< .001

Hasil uji heterogenitas menunjukkan nilai $Q_e(9)$ = 61,81 dengan p < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat heterogenitas yang signifikan di antara 10 studi primer yang dianalisis. Dengan kata lain, variasi ukuran efek yang ditemukan tidak cukup dijelaskan hanya oleh kesalahan pengambilan sampel, tetapi terdapat perbedaan karakteristik antarpenelitian yang kemungkinan turut memengaruhi hasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dengan ketidakjujuran akademik tidak memiliki kekuatan efek yang sepenuhnya seragam pada seluruh konteks penelitian. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik peserta, instrumen pengukuran, konteks pendidikan, maupun metode penelitian yang digunakan dalam studi primer. Oleh karena itu, penggunaan model efek acak relevan untuk memberikan estimasi efek gabungan dengan mempertimbangkan adanya variasi antarstudi. Hasil meta-analisis menunjukkan *pooled effect* sebesar **-0,3009** dengan *p* < 0,001 dan 95% CI [-0,3956; -0,2063]. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan, sehingga semakin tinggi religiusitas, semakin rendah ketidakjujuran akademik

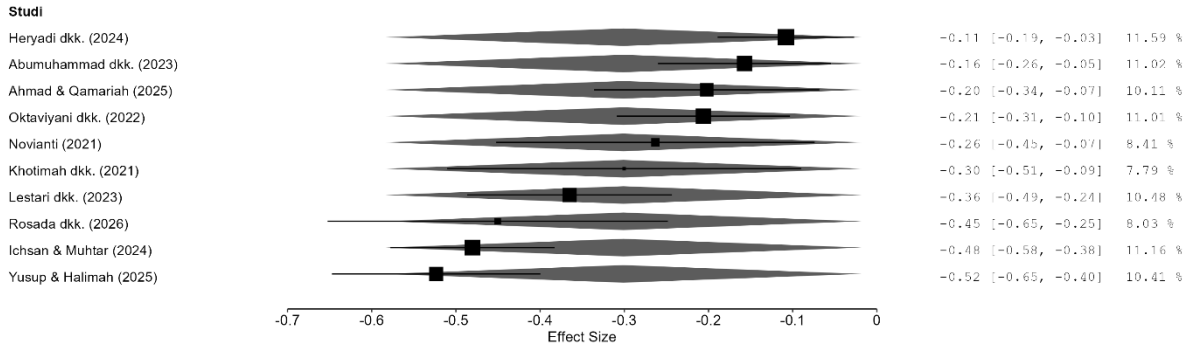
Tabel 4 Estimasi Meta Analitik

	95% CI		95% PI			
	Estimate	**Standard Error**	**Lower**	**Upper**	**Lower**	**Upper**
Pooled effect	-0.3009	0.04831	-0.3956	-0.2063	-0.5834	-0.01850
τ	0.1358	0.04027	0.07949	0.2551		
τ^2	0.01843	0.01093	0.006318	0.06509		

Nilai 95% prediction interval berada pada -0,5834 hingga -0,0185. Seluruh rentang masih berada di bawah nol, sehingga hubungan negatif diperkirakan tetap ditemukan pada penelitian mendatang, meskipun kekuatan efek dapat bervariasi. Nilai τ = 0,1358 dan τ^2 = 0,01843 menunjukkan adanya variasi efek antarstudi. Temuan ini memperkuat hasil uji heterogenitas bahwa efek religiusitas tidak sepenuhnya seragam pada seluruh penelitian.

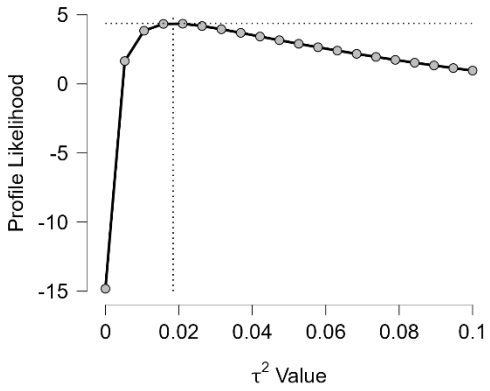
Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573



Gambar 1 Forest Plot

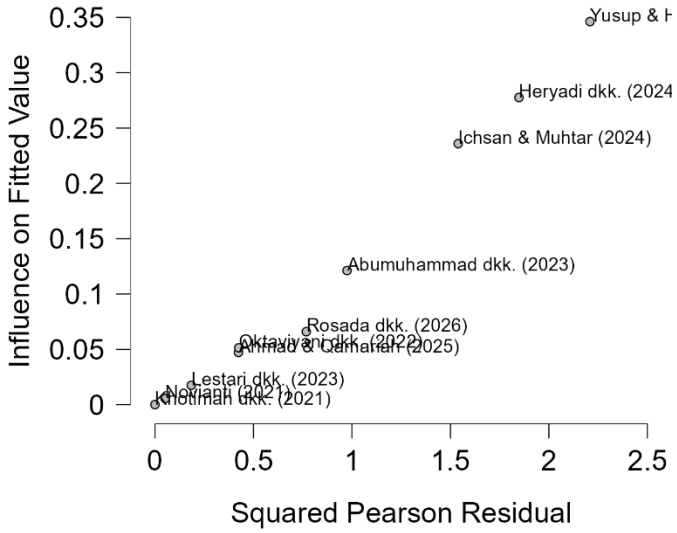
Forest plot memperlihatkan perbedaan ukuran dan arah efek antarstudi. Meskipun terdapat beberapa studi dengan efek positif, estimasi gabungan menunjukkan efek negatif sebesar -0,301, sehingga secara keseluruhan religiusitas berkaitan dengan lebih rendahnya ketidakjujuran akademik



Gambar 2 Profile Likelihood Plot

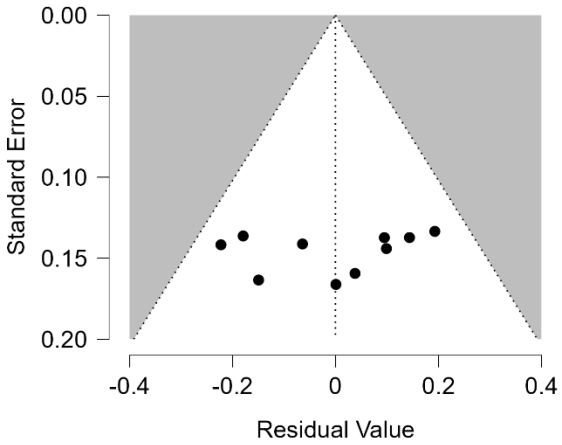
Profile likelihood plot menggambarkan estimasi heterogenitas antarstudi. Nilai τ = 0,1358 menunjukkan bahwa terdapat variasi nyata dalam ukuran efek yang diperoleh dari studi-studi primer.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal
Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573



Gambar 3 Baujat Plot

Baujat plot digunakan untuk mengidentifikasi studi yang berkontribusi besar terhadap heterogenitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa Yusup & Halimah (2025) dan Heryadi dkk. (2024) perlu diperhatikan karena memiliki kontribusi relatif terhadap variasi hasil antarstudi.



Gambar 4 Residual Funnel Plot

Residual funnel plot digunakan untuk melihat pola kemungkinan bias dan pengaruh studi terhadap hasil meta-analisis. Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat indikasi kuat mengenai bias publikasi yang fatal, meskipun interpretasi perlu dilakukan secara hati-hati karena jumlah studi hanya 10.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah efek gabungan negatif yang signifikan dan berbesaran sedang (r = −0,301). Religiusitas yang lebih tinggi berkaitan dengan kecurangan akademik yang lebih rendah, sejalan dengan kerangka bahwa religiusitas berfungsi sebagai faktor pelindung, antara lain melalui keyakinan bahwa perilaku diawasi Tuhan (Ahmad & Qamariah, 2025), rasa takut terhadap dosa (Ichsan & Muhtar, 2024), dan penguatan identitas moral (Yusup & Halimah, 2025). Arah hubungan yang konsisten pada kesepuluh studi, dengan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

CI yang tidak ada yang melewati nol, memperkuat kesimpulan ini. Namun, r^2 efek gabungan hanya sekitar 0,09, yaitu religiusitas menjelaskan sekitar 9% varians kecurangan akademik. Angka ini sejalan dengan simpulan beberapa studi primer bahwa religiusitas hanya satu di antara sejumlah faktor lain (Rosada dkk., 2026; Yusup & Halimah, 2025).

Heterogenitas antarstudi tetap signifikan dan tinggi ($I^2 \approx 85{,}4\%$), tetapi besarnya dalam skala absolut tergolong moderat ($\tau = 0{,}136$). *Profile likelihood plot* yang memiliki puncak jelas dan turun tajam ke arah $\tau^2 = 0$ menunjukkan bahwa keberadaan heterogenitas didukung data. Lengan kanan yang menurun landai sejalan dengan CI τ^2 yang lebar (0,006 sampai 0,065), sehingga besar heterogenitasnya tidak terestimasi dengan presisi. Interval prediksi yang seluruhnya negatif (−0,583 sampai −0,019) menunjukkan bahwa pada konteks baru hubungan tersebut diharapkan tetap negatif, tetapi besarnya dapat berkisar dari kuat hingga hampir nol.

Baujat plot menunjukkan bahwa heterogenitas terutama bersumber dari studi-studi di kedua ujung rentang efek. Yusup dan Halimah (2025) dan Ichsan dan Muhtar (2024) memiliki efek terbesar (−0,523 dan −0,480), sedangkan Heryadi dkk. (2024) memiliki efek terkecil (−0,108) dan sekaligus bobot terbesar karena sampelnya paling besar (N = 580). Studi dengan efek mendekati efek gabungan, yakni Khotimah dkk. (2022), Novianti (2021), dan Lestari dkk. (2022), nyaris tidak menyumbang heterogenitas maupun pengaruh. Efek Heryadi dkk. (2024) yang kecil dapat dikaitkan dengan model PLS-SEM yang kesesuaiannya lemah ($R^2 = 0{,}012$) dan reliabilitas skala ketidakjujuran akademik yang rendah ($\alpha = 0{,}535$), yang dapat melemahkan asosiasi teramati. Efek besar pada Ichsan dan Muhtar (2024) muncul meskipun efikasi diri dikendalikan dalam model, sehingga koefisiennya bersifat parsial. *Residual funnel plot* tidak memperlihatkan titik di luar batas funnel dan residual terbagi cukup seimbang di kedua sisi. Namun, karena titik-titik berada pada rentang galat baku yang sempit (sekitar 0,13 sampai 0,17) dan jumlah studi hanya sepuluh, plot ini tidak dapat menyingkirkan kemungkinan bias publikasi.

Perbedaan jenjang pendidikan tidak tampak sebagai penjelas sederhana. Studi pada siswa berkisar dari −0,206 (Oktaviyani dkk., 2022) hingga −0,450 (Rosada dkk., 2026), sedangkan studi pada mahasiswa berkisar dari −0,108 (Heryadi dkk., 2024) hingga −0,523 (Yusup & Halimah, 2025). Pengamatan deskriptif ini belum menggantikan analisis moderator formal. Perbedaan instrumen dan teknik analisis (regresi, korelasi Spearman, PLS-SEM) juga patut dipertimbangkan sebagai sumber heterogenitas.

Hasil pada tingkat dimensi menunjukkan bahwa bentuk religiusitas memengaruhi kekuatan perlindungannya, tetapi temuan antarstudi belum konsisten. Oktaviyani dkk. (2022) melaporkan bahwa praktik privat paling kuat berkaitan dengan ketidakjujuran akademik yang lebih rendah, sedangkan praktik publik tidak. Lestari dkk. (2022) justru menemukan dimensi organisasional (praktik publik) dan intrinsik signifikan, sedangkan dimensi nonorganisasional tidak. Dimensi ideologi berkaitan dengan ketidakjujuran yang lebih rendah pada Oktaviyani dkk. (2022) dan Heryadi dkk. (2024). Pada Yusup dan Halimah (2025), koefisien dimensi ideologi bertanda positif dan dimensi pengalaman religius bertanda negatif, yang oleh penulisnya ditafsirkan sebaliknya. Bila skala kecurangan pada studi tersebut memang berskor terbalik, seperti yang tampak dari arah efek keseluruhannya, arah koefisien dimensi juga terbalik sehingga ideologi menjadi protektif dan pengalaman religius berkebalikan, sesuai dengan studi lain. Hal ini perlu diverifikasi pada instrumen aslinya. Skor religiusitas total yang dipakai sebagian besar studi dapat menutupi perbedaan antardimensi ini.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

Implikasinya, program pencegahan kecurangan dapat memanfaatkan religiusitas sebagai salah satu komponen, tetapi tidak sebagai satu-satunya strategi. Rosada dkk. (2026) dan Oktaviyani dkk. (2022) merekomendasikan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru agama. Hasil ini menambahkan bahwa materi sebaiknya menekankan internalisasi nilai, tidak semata pengetahuan atau ritual, serta dipadukan dengan penguatan integritas dan norma sekolah atau kampus (Khotimah dkk., 2022; Novianti, 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah studi terbatas (k = 10) sehingga estimasi τ^2 tidak presisi dan pemeriksaan bias publikasi kurang andal. Kedua, ukuran efek berasal dari koefisien yang tidak sepenuhnya setara (bivariat dan parsial, Spearman, koefisien jalur, dan *r* hasil konversi dari nilai *t*). Ketiga, efek pada Oktaviyani dkk. (2022) berasal dari satu dimensi dalam model hierarkis, bukan skor religiusitas total. Keempat, penyesuaian arah skala pada dua studi bertumpu pada interpretasi penulis studi primer dan perlu diverifikasi. Kelima, seluruh studi bersifat korelasional dan berbasis laporan diri, sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan kausal (Oktaviyani dkk., 2022), dan beberapa memakai sampel non-probabilitas dengan ukuran kecil (Rosada dkk., 2026; Yusup & Halimah, 2025). Keenam, belum dilakukan analisis moderator formal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil meta-analisis terhadap 10 studi primer, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kecurangan akademik di Indonesia, dengan efek gabungan sebesar r = -0,301, p < 0,001, dan r^2 = 0,09. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin rendah kecenderungan kecurangan akademik, meskipun religiusitas hanya menjelaskan sekitar 9% variasi kecurangan akademik. Hasil penelitian juga menunjukkan heterogenitas antarstudi yang tinggi ($I^2 \approx 85{,}4\%$), yang menunjukkan adanya variasi dalam karakteristik penelitian, instrumen, reliabilitas, dan teknik analisis. Pada tingkat dimensi, praktik religius secara privat dan keyakinan atau ideologi internal menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat dengan rendahnya kecurangan dibandingkan pengetahuan agama dan praktik keagamaan publik. Dengan demikian, religiusitas merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kecurangan akademik, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku tersebut.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai hubungan religiusitas dan kecurangan akademik dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi variasi hasil penelitian, seperti efikasi diri, tekanan akademik, integritas akademik, norma teman sebaya, serta karakteristik lingkungan pendidikan. Mengingat heterogenitas antarstudi dalam penelitian ini tergolong tinggi ($I^2 \approx 85{,}4\%$), penelitian berikutnya dapat menggunakan analisis moderator atau *meta-regression* untuk mengidentifikasi sumber perbedaan ukuran efek berdasarkan jenjang pendidikan, karakteristik institusi, jenis instrumen, dan karakteristik sampel. Peneliti juga disarankan menggunakan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai serta melaporkan parameter statistik secara lengkap agar hasil penelitian lebih mudah dibandingkan dan digunakan dalam meta-analisis berikutnya. Selain itu, penelitian dengan desain longitudinal atau eksperimental dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai perubahan dan mekanisme hubungan antara religiusitas dan kecurangan akademik, karena studi yang disintesis dalam penelitian ini masih didominasi oleh desain korelasional dan *self-report*.

DAFTAR PUSTAKA

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1049 – 1058 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13573

Abuhammad, S., Al- Natour, A., & Hamaideh, S. (2023). Religiosity, gender, and correlates of academic dishonesty among children: A Jordanian study. *International Journal of Children's Spirituality*, *28*(3–4), 176–191. https://doi.org/10.1080/1364436X.2023.2226354

Ahmad, M. D., & Mega Risky Qamariah, Y. (2025). From Belief to Behavior: The Correlation of Religiosity With Academic Dishonesty Among College Students. *KnE Social Sciences*, *10*(7), 182–190. https://doi.org/10.18502/kss.v10i7.18326

Heryadi, A., Azhar, M., Bashori, K., & Zakaria, A. R. (2024). The Influence of Students' Religiosity and Academic Dishonesty in The Era of Smart Education. *E3S Web of Conferences*, *594*, 05001. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202459405001

Ichsan, M. C., & Muhtar, M. (2024). Pengaruh Efikasi Diri dan Tingkat Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa FKIP UNS. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *10*(2), 186–194. https://doi.org/10.47662/pedagogi.v10i2.779

Khotimah, S. K., Nadhirah, A., Fadhilah, F., & Herawati, N. (2021). The Effect of Religiusitas and Self-Efficacy to Improve Students' Literacy: A Study on Academic Cheating. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *633*.

Lestari, W. I., Latifa, R., & Rahmah, M. (2022). Academic Cheating in Pesantren: How Self Efficacy, Religiosity, and Academic Integrity Predict Academic Cheating. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *9*(1), 1–18. https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.24701

Oktaviyani, D., Sunawan, S., & Khairkhah, K. (2022). The Prediction of Religiosity on Students' Academic Dishonesty. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(1), 81–92. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-07

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Rosada, U. D., Khadafi, K. N. binti M., & Herdiansyah, D. (2026). Religiosity as a Predictor of Cheating Behavior in Junior High School Students: A Correlational Study. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.6908

Yusup, W. M., & Halimah, L. (2025). Pengaruh Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam di Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, *5*(2). https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.19193